

# ANALISIS *ANXIETY* PADA NARAPIDANA TINDAK PIDANA NARKOBA DALAM MEMAKNAI HIDUP DI LAPAS KELAS IIB KOTA TEGAL

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata Satu Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

BUDI ASEP NPM. 1120600043

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL 2024







# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto**:**

**“**Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kaafir” (Q.S Yusuf {12}:87)

# Persembahan:

Penulis persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta. Ayahanda Saefudin dan Ibunda Sopiha, yang telah memberikan doa serta motivasi baik moral maupun materi dari awal masuk kuliah sampai proses penyusunan skripsi ini.
2. Calon pasangan hidup saya (semoga jadi), yang selalu menemani saya dan selalu memberikan semangat 24/7 dalam menyusun skripsi saya
3. Teman-teman kuliah saya yang selalu memberikan support dan semngat dalam penyusunan skripsi ini
4. Almamaterku tercinta Universitas Pancasakti Tegal.

# PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis *Anxiety* Pada Narapidana Tindak Pidana Narkoba Dalam Memaknai Hidup Dilapas Kelas IIB Kota Tegal” Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak- pihak yang telah memberikan dukungan hingga terselesaikanya skripsi ini khususnya kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M. Hum., Rektor UPS Tegal yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Pancasakti Tegal
2. Ibu Dr. Yoga Prihatin, M. Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan fasilitas terbaik untuk belajar.
3. Ibu Mulyani, M. Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan fasilitas terbaik untuk belajar.
4. Renie Tri Herdiani, M.Pd., Pembimbing I yang telah bersedia memberikan pikiran, tenaga dan waktu sibuknya membimbing dalam penulisan skripsi.
5. M. Arif Budiman S, M.Pd, Pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf TU Progdi Bimbingan dan Konseling pada FKIP UPS Tegal yang telah memberikan ilmunya untuk masa depanku
7. Kepala lapas kelas IIB Kota Tegal yang telah memberikan izin tempat kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Semua pihak yang telah banyak membantu selesainya skripsi ini, yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT berkenan membalas amal baik semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Akhirnya penulis berharap semoga dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Tegal, 24 juli 2024

penulis

**ASEP**, **BUDI** *2024 Analisis Anxiety Pada Narapidana Tindak Pidana Narkoba Dalam Memaknai Hidup Di lapas Kelas IIB Kota Tegal.* Skripsi. Program Studi Bimbingan Dan Konseling. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal

Pembimbing I : Renie Tri Herdiani, M.Pd., Pembimbing II : M. Arif Budiman S, M.Pd

Kata Kunci: *Anxiety,* Narapidana, Makna Hidup.

*Anxiety* merupakan perasaan yang timbul ketika seseorang mengalami perasaan khawatir atau takut pada situasi tertentu, anxiety tidak hanya menyerang pada orang atau masyarakat biasa tapi juga dapat menyerang terhadap seorang narapidana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menyebabkan Anxiety pada narapidana tindak pidana narkoba dilapas kelas IIB Kota Tegal. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi wawancara secara langsung *(face to face)* dan Dokumentasi dan triangulasi sumber*.* Sumber data pada penelitian ini yaitu 1 Responden dengan inisal Dt dua informan dengan inisial DV dan AR. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan narapidana mengalami anxiety yaitu faktor masa hukuman, faktor masa depan dan faktor lingkungan lapas serta makna hidup narapidana. *Anxiety pa*da penelitian ini yaitu responden ber inisial DT. Dampak dari anxiety yang dialami oleh DT yaitu dapat menurunkan percaya diri dalam beradaptasi dilingkungan lapas maupun nanti setelah bebas. Saran penelitian ini bagi lapas kelas IIB kota Tegal agar bisa lebih memperhatiikan kondisi kesehatan mental narapidana agar dapat mencegah adanya narapidana yang mengalami anxiety, dengan memberikan pembinaan seperti pembinaan potensi diri, pembinaan keagamaan dan kegiatan- kegiatan lainya yang dapat menumbuhkan potensi diri pada narapidana. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan variabel yang lebih banyak untuk mencapai hasil penelitian yang lebih baik.

**ASEP, BUDI,** 2024 *Analysis of Anxiety in Drug Crime Convicts in Making Meaning of Life in the Class IIB Prison in Tegal City. Thesis.* Guidance and Counseling Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Universitas Pancasakti Tegal.

First Advisor : Renie Tri Herdiani, M.Pd., Second Advisor : M. Arif Budiman S, M.Pd

Keywords: Anxiety, prisoners, Meaning of life

Anxiety is a feeling that arises when someone experiences feelings of worry or fear in certain situations, anxiety not only attacks ordinary people or society but can also attack a prisoner. The purpose of this study was to determine the factors that cause Anxiety in drug crime prisoners in Class IIB Tegal City Prison. Data collection techniques in this study were through direct interview observation (face to face) and Documentation and source triangulation. The data sources in this study were 1 Respondent with the initials Dt two informants with the initials DV and AR. The results of the study stated that there were three factors that caused prisoners to experience anxiety, namely the sentence factor, the future factor and the prison environment factor and the meaning of life of prisoners. Anxiety in this study was the respondent with the initials DT. The impact of anxiety experienced by DT is that it can reduce self-confidence in adapting to the prison environment or later after release. The suggestion of this study for Class IIB Tegal City Prison to be able to pay more attention to the mental health conditions of prisoners in order to prevent prisoners from experiencing anxiety, by providing guidance such as self-potential guidance, religious guidance and other activities that can foster self-potential in prisoners. It is hoped that further researchers can develop this further with more variables to achieve better research results.

# COVER ..........................................................................................................................

# PERSETUJUAN i

# PENGESAHAN ii

# PERNYATAAN iii

# MOTO DAN PERSEMBAHAN iv

# PRAKATA v

# ABSTRAK vi

# ABSTRACT viii

# DAFTAR ISI ix

# DAFTAR TABEL/GAMBAR x

# BAB I 1

# PENDAHULUAN 1

* 1. Latar Belakang Masalah 23
	2. Identifikasi Masalah 23
	3. Pembatasan Masalah 23
	4. Rumusan Masalah 23
	5. Tujuan Penelitian 24
	6. Manfaat Penelitian 24

# BAB II 26

# KAJIAN TEORI 26

* 1. Landasan Teori 26
		1. Anxiety 26
			1. Pengertian Anxiety 26
			2. Bentuk-bentuk Anxiety Pada Narapidana 28
			3. Ciri-ciri Anxiety Pada Narapidana 30
			4. [Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Anxiety Pada Narapidana 34](#_TOC_250012)
			5. Aspek-aspek Anxiety 36
			6. Dampak Anxiety Pada Narapidana 38

2.1.2.7 Setrategi Dalam Mengatasi Anxiety 39

* + 1. [Makna Hidup Narapidana 40](#_TOC_250011)
			1. [pengertian Makna Hidup 40](#_TOC_250010)
			2. [Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Makna Hidup 43](#_TOC_250009)
			3. [Konsep Makna Hidup 43](#_TOC_250008)
			4. [Ciri-Ciri Makna Hidup 44](#_TOC_250007)
		2. [Narapidana 45](#_TOC_250006)
			1. [Pengertian Narapidana 45](#_TOC_250005)
		3. [Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Tegal 46](#_TOC_250004)
			1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan 46
	1. [Penelitian Terdahulu 47](#_TOC_250003)
	2. [Kerangka Pikir 49](#_TOC_250002)

[BAB III METODOLOGI PENELITIAN 51](#_TOC_250001)

* 1. [Pendekatan dan Metode Penelitian 51](#_TOC_250000)
	2. prosedur penelitian 53
	3. Sumber Data 59
	4. Wujud Data 62
	5. Teknik Pengumpulan Data 65
	6. Teknik Analisis Data 74
	7. Teknik Penyajian Hasil Analisis 78

# BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 81

* 1. Hasil Penelitian 82
	2. Pembahasan 104

# BAB V PENUTUP 112

* 1. Simpulan 112
	2. Saran 113

# DAFTAR PUSTAKA 114

# LAMPIRAN LAMPIRAN ............................................................................................

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keranga berpikir 50

Gambar 3.1 Desain penelitian 53

Gambar 3.2 Lokasi penelitian 61

Gambar 4.1 Word cloud DT 101

Gambar 4.2 Wor cloud DV 102

Gambar 4.3 Word cloud AR 103

# DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 instrumen wawancara 67

Tabel 4.1 Jadwal observasi 86

Gamabr 4.2 Jadwal wawancara 87

# BAB I

**PENDAHULUAN**

# Latar Belakang

Kecemasan merupakan kondisi atau situasi dimana seseorang mempunyai perasaan khawatir atau takut akan situasi yang dihadapinya, hal ini mengakibatkan jantung berdetak dengan kencang ataupun perasaan yang gelisah, pada kondisi seperti ini orang tersebut biasanya mengalami keringat dingin, tenggorokan kering, dan kondisi fisik lainnya yang membuat orang tersebut merasa tidak nyaman pada situasi yang dihadapinya, contohnya seperti menggerak – gerakan anggota badan pada saat tertentu. Saat situasi seperti ini mungkin saja individi itu akan mengalami suatu perasaan yang biasa disebut dengan *anxiety* (kecemasan).

Dalam kehidupan atau aktivitas sehari – hari yang dilakukan oleh seseorang, pasti orang tersebut pernah atau bahkan sering sekali merasakan yang namanya kecemasan, kecemasan dapat timbul sebagai bentuk respon psikologis yang bertujuan untuk memperkirakan atau mengantisipasi suatu masalah yang akan dihadapi oleh orang tersebut, namun dalam hal ini orang tersebut menganggapnya berlebihan dalam menghadapinya atau mengantisipasinya, sehingga perasaan yang dialami oleh orang tersebut seperti gelisah, takut atau lainnya yang termasuk dalam kategori yang menyebabkan perasaan kurang nyaman dalam menghadapi sesuatu.

Pada dasarnya *Anxiety* atau kecemasan adalah hal yang paling umum ditemukan atau dialami oleh setiap orang dalam melakukan aktivitas sehari – harinya, dalam artian semua orang pasti selalu mengalami ap aitu yang disebut dengan kecemasan. Kecemasan secara umum merupakan suatu bentuk respon emosi yang ada dalam diri manusia, atau dalam artian kecemasan merupakan suatu reaksi yang ada pada manusia yang pada saat itu manusia merasakan bahwa dirinya merasa semuanya adalah ancaman bagi dirinya sehingga dia merasa kurang nyaman akan hal itu. Sedangkan khusus berdasarkan subjektif, kecemasan merupakan situasi yang dialami oleh seseorang dalam kehidupan sehari – harinya merasa tegang dan gelisah secara mental yang timbal akibat seseorang tersebut merasa bahwa dirinya tidak aman dan merasa bahwa dirinya tidak bisa mengatasi permasalahan yang akan dilalui. Demikian juga dengan narapidana tindak pidana narkoba yang dimana seorang merasakan rasa takut dan gelisah karena telah melakukan tindak kejahatan yang berujung penahanan.

*Anxiety* merupakan suatu gejala atau perasaan yang dialami oleh seseorang dalam aktivitas sehari – harinya seperti perasaan gelisah, takut, tidak Bahagia dan pikiran yang rumit. (Fitrotussalamah, 2016:40) menyatakan bahwa “kecemasan yang dialami oleh para narapidana saat dilapas cenderung atau memiliki potensi mengalami depresi atau stress akibat kecemasan tersebut, perasaan tersebut timbul karena para narapidana belum bisa menyesuaikan diri saat berada dilapas sehingga memunculkan perasaan seperti khawatir, gelisah atau sebagainya”.

Sedangkan menurut (Frans, 2014:40) Menjelaskan bahwa bentuk kecemasan seperti rasa khawatir atau takut adalah suatu kondisi atau keadaan yang berlebihan yang dialami oleh para narapidan saat mereka mendapatkan perilaku atau Tindakan negative dari narapidana lain sehingga narapidan tersebut muncul rasa seperti khawatir atau takut akan hal ini, dan hal ini juga akan membuat narapidana menghindari aktivitas sosial selama dilapas karena perasaan yang dialaminya.

Dampak yang dialami oleh narapidana bukan hanya itu saja, namun ada dampak lain yang lebih daripada itu, seperti yang dijelaskan menurut (Asridayanti & Kristianingsih, 2020) menjelaskan bahwa kecemasan yang dialami oleh narapidana mempunyai ancaman pada kondisi jiwa dan psikis mereka, misalnya seperti hilangnya tujuan hidup mereka dan mereka merasa tidak ada gunanya mereka hidup atau dalam artian narapidana akan kehilangan makna hidupnya, kecemasan yang tinggi akan mengalami gangguan pada masa mendatang. Faktor penyebab kecemasan yang dialami oleh narapidana seperti umur, masa tahanan, waktu narapidana akan bebas, lingkungan, support dari keluarga, dan persepsi pada diri narapidana.

*Anxiety* bisa saja mengurangi kemapuan dari narapidana dalam melakukan sesuatu akibat perasaan kecemasan yang dialami olehnya, hal ini akibatkan kecemasan pada narapidana yang berada Di Lembaga Permasyarakatan dapat menimbulkan suatu gangguan atau ancaman pada kondisi jiwa dan psikisnya seperti kehilangan makna hidupnya, yang dalam hal ini narapidana merasa dirinya

tidak berguna, tidak berarti dan merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk hidup. Narapidana yang memiliki tingkatan kecemasan yang tinggi, akan mengalami gangguan pada masa depannya, misalnya seperti narapidana tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup saat sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dan pastinya narapidana tersebut akan memiliki perasaan takut atau khawatir akibat mendapatkan pandangan negative dari lingkungan sekitarnya.

Kasus narkoba yang terjadi di Indonesia adalah salah satu motif perbuatan atau perilaku kejahatan/pelanggaran undang – undang atau pelanggaran hukum yang bersifat *urgent* dan kompleks, hal ini karena kasus tersebut sangat menjadi fokus perhatian dari pemerintah dalam menanganinya. Menurut Sumardi (2013:2) permasalahan pelanggaran penggunaan narkoba sekarang ini sangat meluas keseluruh indonesia dan telah menjadi suatu hal yang membuat bangsa prihatin akan kasus tersebut, sangat banyak sekali norma kemanusiaan yang hancur akibat dari kasus narkoba. Narkoba sendiri adalah zat/bahan halus yang berbentuk serbuk yang saat dikonsumsi akan sangat berdampak pada sistem tubuh manusia, mulai dari sistem saraf sampai sistem otak, yang hal ini akan mempengaruhi kondisis fisik,jiwa,psikis atau fungsi sosial pada pengkonsumsinya.

Dampak yang terjadi dari seseorang yang sering mengkonsumsi narkoba secara rutin atau sudah menjadi pecandu narkoba akan sangat berbahaya bagi dirinya sendiri, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh (Kementrian Kesehatan RI,2019) bahwa dampak dari penggunaan narkoba secara berkelanjutanb atau rutin dapat

menyebabkan dampak seperti fisik yang mulai turun atau tidak normal contohnya seperti kurus akibat sakit kepala yang sangat amat hebatnya (73,2%), dampak selanjutnya pada kesehatan sosial dan mental mereka akibat kecemasan karena terlalu sering mengkonsumsi narkoba (86,4%), dampak lainnya yaitu seperti hubungan keluarga naripadana yang telah terisolasi dari masyarakat luar contohnya seperti tidak bisa mengikuti kegiatan – keiatan yang diadakan oleh Masyarakat sekitarnya. Hubungan pertemanan juga akan mengalami dampak pada kondisi seperti ini, seperti disekolah atau ditempat kerja contohnya seperti tidak mempunyai teman, diasingkan oleh teman (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Mengantisipasi adanya penyebaran narkoba di Indonesia dan bahaya tindakan kriminal narkoba itu, bentuk atau wujud dari upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam mengantisipasinya adalah dengan membangun dan memperluas kerja sama dengan berbagai negara untuk mengantisipasi permasalhan tersebut, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran rakyatnya, dengan cara memberikan edukasi dan kepedulian kepada rakyat Indonesia agar bisa terhindar dari bahaya penyalahgunaan narkoba yang sekarang merupakan ancaman tersbesar bagi dunia terutama bagi rakyat Indonesia sendiri.

Melonjaknya angka para tindak pidana narkoba yang sudah dilaksanakan oleh modus *operandi* yang besar, teknologi maju, dan dibantu oleh jaringan yang besar membuat antusias tersendiri bagi rakyat untuk mengantisipasi dan mencegah adanya tindakan criminal penyalahgunaan narokoba disekitar kita, hal inilah yang

membuat pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 yaitu mengenai Narkotika dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang penguatan hukum tindakan kriminal penyalahgunaan narkoba bukan hanya difokuskan pada tanggung jawab atas tindakan kriminalnya saja, namun harus melihat seluruh aspek dari pelaku tindakan penyalahgunaan narkoba tersebut atau narapidana tersebut bahwasannya dia juga manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan tentunya bisa merubah dan memperbaiki tindakannya tersebut.

Narapidana dengan tindakan kriminal narkoba sangat beda dengan narapidana dengan tindakan kriminal lainnya, narapidana dengan tindakan narkoba pasti merasa bahwa dirinya tidak mengerjakan suatu perbuatan kriminal yang dapat merupakan orang – orang dilingkungan sekitarnya, namun tindakan kriminal penyalahgunaan narkoba merupakan suatu tindakan kriminal khusus, yaitu merupakan suatu tindakan kriminal yang dilakukan oleh seseorang dalam melanggar aturan undang – undang yang telah ditetapkan oleh negara, sehingga pelaku tindakan kriminal penyalahgunaan narkoba ini keadaan psikologisnya berbeda dengan pelaku tindakan kriminal yang lainnya. Hal ini senada dengan (Kristianingsih, 2009) yang menjelaskan bahwa pelaku tindakan penyalahgunaan narkoba adalah bagian dari pelaku atau narapidana yang kondisi psikologis dan fisiknya sangat berbeda daripada lainnya, hal ini dikarenakan karena dampak dari keseringan mengkonsumsi narkoba itu sendiri. Dampak dari keseringan mengkonsumsi narkoba salah satunya adalah kesadaran diri menurun edek dari

kurangnya kekuatan daya serap, turunya kesehatan dan sikap *over reaktif* dan *over produktif.* Dampak dari itu semua, pelaku tindak kiminal/narapidana narkoba harus mendapatkan penanganan tertentu ketimbang narapidana atau pelaku tindak pidana kriminal lainnya saat mereka dilapas.

Perasaan yang dialami oleh pelaku tindak pidana narkoba salah satunya adalaah perasaan cemas yang disebabkan karena adanya kehawatiran akan masa depanya nanti setelah bebas sehingga itu menjadi beban pikiran oleh banyak narapidana (Asridayanti & Kristianingsih, 2020) Mengatakan:

”perasaan cemas yang dirasakan oleh pelaku tindak pidana narkoba merupakan perasaan cemas tersebut muncul sebagai ancaman ketika pelaku tindak pidana melihat atau banyangan masa depannya setelah pelaku tindak pidana narkoba keluar dari lapas atau Lembaga permasayarakatan, hal ini disebabkan karena pelaku tindak pidana tersebut merasa bahwa dirinya tidak akan mendapatkan rasa percaya diri saat bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan merasa akan sulit mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari lapas. Namun jika pelaku tindak pidana narkoba mempunyai persepsi yang positif atau pandangan yang baik terhadap dirinya sendiri, dia akan bersedia melawan perasaannya tersebut saat sudah keluar dari lapas, namun sebaliknya jika pelaku tindakan narapidana narkoba tidak mempunyai persepsi yang baik atau pandangan yang negative, dia tidak akan mampu melawan perasaanya tersebut dan akan membuat perasaan cemas tersebut yang ada pada dirinya kesulitan dalam menjalani harinya setelah keluar dari lapas seperti takut bersosialisasi akibat kurang percaya diri dan sulit mendapat pekerjaan”.

Dari pendapat di atas bahwa penyebab dari munculnya kecemasan yaitu adanya kehawatiran terhadap masa depan, narapidana merasa takut ketika setelah bebas

nanti apakah akan di terima lagi di masyarakat atau tidak, dan khawtir juga akan susah mencari pekerjaan.

(Kusumastuti & Chisol, 2020). Menjelaskan bahwa “individu merupakan makhluk rohani yang mudah dalam hilangnya tujuan, arti, makna hidupnya. Hilangnya tujuan, makna dan arti hidup pasti akan berdampak pada kondisi psikisnya dan dapat memunculkan perasaan bahwa dirinya tidak berguna, buat apa dia hidup, dan berpotensi untuk mengakhiri hidupnya sendiri karena merasa terbebani oleh pikiran -pikiran tersebut. Banyak sekali kejadian narapidana narkoba yang seperti itu, hal ini perlu adanya antisipasi dari pihak lapas atau lembaga permasyarakatan agar kejadian – kejadian seperti itu tidak ada lagi, pihak lapas harus mengantisipasi hal – hal seperti ini seperti melakukan pembinaan tehadap narapidana sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, dengan pendekatan agama pihak lapas diharapkan bisa mengantisipasi atau bahkan mengurangi kejadian – kejadian seperti itu dengan menyehatkan kesehatan mental narapidana mereka dengan memberi pembinaan menganai tujuan, arti dan makna hidup mereka, dengan menggunakan pendekatan agama pihak lapas mengharapkan bisa memberikan rasa nyaman, tenang dan damai bagi narapidana karena telah memberikan mereka tambahan keimanan melalui pendekatan agama tersebut.

Sedangkan menurut (Garrinson & Lee 2017) seorang manusia yang mengerti ap aitu makna hidupnya secara positif, dia akan menemukan dan melihat kesekitar kita dengan perasaan yang senang dan nyaman ketika berada dilingkungan sekitar,

sedangkan manusia yang memaknai hidupnya secara negatif akan menjalani hidupnya secara tidak baik baik saja dengan perasaan yang kurang bahagia. Hal tersebut juga dipertegas oleh Lindasari dalam (Yoseo, & Sutini 2017) yang menyatakan bahwa pelaku tindakan pidana saat masa tahanannya harus memaknai hidup secara positif sehingga hidupnya akan merasa senang dan bahagia dalam menjalani hari – harinya.

Pendapat lain juga mangatakan yaitu menurut (Frankl, dalam Schultz, 2015) yang mengatakan bahwa setiap individu mempunyai nilai atau kualitas pada dirinya masing – masing, nilai dari itu semua bisa berubah ketika individu tersebut sadar akan kemampuan yang dimilikinya sehingga dia akan menyesuaikan diri dalam situasi tertentu. Dalam hal ini ada 3 hal penting yang berkaitan erat dengan bagaimana memberikan penilaian kualitas individu dilihat dari makna hidupnya, ketiganya antara lain Creative values (nilai-nilai kreativitas), *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan), *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap).

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Tegal merupakan lembaga milik pemerintah yang tugas utamanya menampung individu yang mengalami permasalahan hukum, di lembaga kelas IIB Kota Tegal sendiri terdapat banyak tahanan yang mengalami setres, cemas, depresi dan takut “dari wawancara yang saya lakukan dengan salah satu pihak pegawai lapas bahwa penyebab tahanan yang mengalami kondisi seperti itu disebabkan karena mereka mengalami rasa takut terhadap putusan keadilan yang nantinya akan dihadapi oleh narapidana, maka

sebelum narapidana mengetahui putusan dari pengadilan seperti apa mereka cenderung mengalami cemas, setres dan takut”

Oleh karena itu lembaga pemasyarakatan kelas IIB Kota Tegal harus memberi pembinaan dari semua aspek yang ada, mulai dari intelektual, seni sampai dengan keterampilan. Namun dalam hal ini, ada salah satu kegiatan yang menduduki posisi pertama dalam kegiatan tersebut, posisi tersebut merupakan posisi dengan terpadat dari pada kegiatan pembinaan lainnya, kegiatan tersebut yaitu kegiatan pembinaan keagamaan, tujuan di adakanya kegiatana ke agamaan ini agar dapat meninkatkan kesadaran terhadap narapidana dan diharapkan dapat mewujudkan perubahan bagi narapidana tersebut agar bisa menjadi lebih baik lagi dalam menjalani hidupnya nanti setelah narapidana tersebut bebas dan bersoialisasi kembali ke masyarakat, oleh karena itu kegiatan keagamaan di dalam lapas sangat penting bagi narapidana karna bisa memberikan manfaat baik sebagai penyadar, penuntun, pengisi dan penghibur di saat narapidana merasa jenuh.

Berdasarkan fenomena dilapas kelas IIB Kota Tegal dan diperkuat oleh informan yang merupakan pegawai lapas kelas IIB Kota Tegal, bahwa terdapat narapidana yang mengalami kecemasan dengan ciri-ciri narapidana yang belum lama menjalani hukuman atau narapidana yang baru masuk ke lapas. Dari fenomena diatas peneliti memiliki ketertarikan untuk melihat makna hidup dan kecemasan yang dihadapi oleh narapidana pengguna narkoba, oleh karena itu

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Anexity* Narapidana Tindak Pidana Narkoba Dalam Memaknai Hidup di Lapas Kelas IIB Kota Tegal.

# IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya beberapa narapidana yang mengalami *anxiety* karena memikirkan masadepanya nanti setelah bebas
2. Adanya beberapa narapidana yang mengalami *anxiety* karena pengaruh lingkungan lapas kelas IIB kota Tegal
3. Adanya dampak *anxiety* terhadap makna hidup narapidana kelas IIB Kota Tegal

# PEMBATASAN MASALAH

Dari identifikasi masalah diatas belum berfokus masih begitu luas. Sehingga penulis memandang perlu memberikan batasan masalah secara jelas dan fokus, mengingat adanya waktu dan kemampuan penulis yang terbatas, maka permbatasan masalah ini di batasi sebagai berikut:

1. kecemasan dan makna hidup bagi narapidana tindak pidana narkoba di lapas kelas IIB Kota Tegal
2. Narapidana laki-laki tindak pidana narkoba yang berusia 30-40 tahun

# RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan latar belakang dan pembahasan masalah di atas maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi perilaku narapidana tindak pidana narkoba dilapas kelas IIB Kota Tegal?
2. Bagaimana narapidana tindak pidana narkoba dalam memaknai hidup di dalam lapas IIB Kota Tegal?

# TUJUAN PENELITIAN

Bertolak dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *anxiety* pada narapidana tindak pidana narkoba di lapas IIB Kota Tegal
2. Untuk mengetahui makna hidup narapidana tindak pidana narkoba di lapas IIB Kota Tegal

# MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang hendak di capai melalui penelitian ini, yaitu:

* + 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan memajukan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya dilembaga pemasyarakatan kelas IIB Kota Tegal serta berfungsi sebagai dasar untuk studi masa depan di bidang tersebut.

* + 1. Manfaat Praktis

Bagi Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Kota Tegal Penelitian ini diharapakn sebagi bahan tindak lanjut bagi Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Kota Tegal untuk memberikan penanganan kepada narapidana yang mengalami *anxiety*.

# BAB II

**KAJIAN TEORI**

# LANDASAN TEORI

* + 1. Kecemasan
			1. Pengertian Kecemasan

*Anxiety*/kecemasan merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasakan kekhawatiran atau ketakutan saat orang tersebut merasa ada hal buruk yang akan datang. Banyak hal yang harus dicemaskan misalnya, kesehatan pada diri kita, relasi di lingkungan masyarakat, karier di masa depanya, kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kecemasan, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak terlalu buruk dan tidak menjadi sebuah ancaman bagi diri seseorang, atau bila sepertinya datang tanpa ada penyebabnya yaitu, bila bukan merupakan respons terhadap perubahan lingkungan. Dalam bentuknya yang ekstrem, kecemasan dapat mengganggu kehidupan kita sehari-hari. (Sari et al., 2021) mengatakan “Kecemasan merupakan perasaan tidak menyenangkan yang di alami individu ketika berfikir tentang situasi yang buruk, sehingga menimbulkan perasaan cemas, tegang dan tidak nyaman”.

*Anxiety* sifatnya cenderung umum dan dapat terjadi pada siapapun dan biasanya lebih berpengaruh pada masa depan orang tersebut, mengacu pada kondisi yang tidak menentu karena adanya pemikiran akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan

14

terjadi di kemudian hari sehingga individu yang bersangkutan mengalami mudah mengalami kekhawatiran, kegelisahan, ketakutan dan rasa tidak nyaman ketika berada di lingkunganya. Kondisi stress karena berbagai masalah kehidupan dikategorikan dapat menjadi pencetus bagi individu untuk mengalami *anxiety,* (Kusumaningsih, 2017) mengatakan:

“Setiap orang pastinya selalu merasakan kecemasan saat dirinya sedang menghadapi suatu kejadian yang dapat membuatnya merasa ada ancaman bagi dirinya. Kejadian itu misalnya berhubungan dengan hidupnya sendiri, contohnya yaitu tentang hubungan pernikahan, masalah ditempat kerja, ditinggalkan orang terdekat untuk selamanya , menjalani aktivitasnya saat dipenjara dan masih banyak yang lainnya. Hadirnya beban pada hidupnya agar selalu menunjukan diri menjadi lebih baik lagi dimanapun ia berada, merupakan suatu hal yang membuat orang menjadi stress atau *stressor,* merupakan salah satu timbulnya perasaan kecemasan pada seseorang”.

Terminologi mengenai *anxiety* menggambarkan persepsi umum pada ilmu psikologi, hal ini disebabkan karena adanya sangkut paut antara persepsi dengan bukti nyata. Dalam hal ini adanya faktor – faktor lain yang menyebabkan atau menyangkut pada pembentukan gangguan – gangguan tersebut. Setiap individu pasti pernah merasakan *anxiety* di kehidupan sehari-hari, namun tidak semua individu dapat bisa menggambarkan secara objektif seperti apa perasaan yang dia alami. Menurut (Hairina & Komalasari, 2017) “perasaan kecemasan*/anxiety* biasanya merupakan suatu keadaan yang menyebabkan gelisah atau tegang yang muncul secara tidak wajar, hal ini dapat disebabkan oleh faktor provoaktif atau situasi lingkungannya”. Biasanya seseorang yang mengalami situasi seperti ini menjalani kehidupannya dengan rasa takut, gelisah dan tegang dan kekhawatiran

pada kehidupan yang ia jalani sekarang ini misalnya seperti keuangan mereka, keluarga, pekerjaan, sosialisasi di lingkungan masyarakat dan lainnya.

Jadi dari beberapa pengertian mengenai kecemasan yang sudah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan kecemasan adalah bentuk suasana hati yang mengganggu aktivitas sehari – hari individu yang membuat individu tersebut menjadi kurang nyaman dalam menjalankan harinya, kecemasan sendiri timbul akibat individu mengalami suatu persoalan dalam kehidupannya misalnya seperti permasalahan ditempat kerja, perceraian dan masih banyak yang lainnya.

* + - 1. **Bentuk-bentuk *Anxiety* Narapidana**

*Anxiety/*kecemasan sangat memiliki dampak yang besar salah stunya adalah bisa menghilangkan kemampuan atau bakat terpendam yang dipunyai oleh para narapidana saat dilapas, hal ini dikarenakan narapidana mengalami kecemasan saat ia berada didalam lapas, saat didalam lapas inilah narapidana akan muncul atau timbul atau merasakan ancaman pada kondisi psikis dan jiwanya atau dalam artian dia seperti merasakan hilangnya arti hidup atau makna hidunya, dalam kondisi seperti ini narapidana merasakan bahwa dia tidak memiliki masa depan yang jelas saat ia sudah keluar dari lapas ini, dia merasa takut akan ditolak atau dijauhi oleh lingkungan sekitar, masyarakat atau bahkan keluarganya sekaligus karena dia adalah mantan narapidana, sehingga karena itu semua dia merasa tidak memiliki tujuan hidup dan merasa bahwa buat apa dia hidup jika memang seperti itu keadaannya setelah ia bebas. Saat narapidana akan memasuki masa akhir

tahanannya, dia akan memiliki perasaan kecemasan yang besar, dia akan merasa kurang percaya diri dalam menghadapi masa depannya setelah ia keluar dari Lembaga permasyarakatan, seperti dia memiliki ketakutan dalam menghadapi tanggapan negatif dari lingkungan sekitarnya. Seperti yang dijelaskan menurut (Panjaitan, Murhan & Purwati, 2018) mengatakan “perasaan kecemasan yang dirasakan oleh para narapidana saat dilapas merasakn depresi atau stress yang timbul akibat tidak bisa menyesuaikan diri saat berada di lapas. Melihat kecemasan yang dirasakan oleh narapidana perlu adanya kegiatan-kegiatan *positif* agar dapat menyibukan para narapidana dan mengurangi tingkat kecemasan narapidana di dalam lapas menurut (Handayani, 2018) mengatakan bahwa:

“Kecemasan memiliki dua bentuk yaitu trait dan state *anxiety, trait anxiety* sebagai bentuk kecemasan ketika individu merasakan suatu ancaman pada saat menajalani aktivitas sehari – harinya, namun dalam hal ini ancaman tersebut hanyalah perasaan belaka atau dalam artian tidak sesuai seperti yang dia rasakan, kecemasan dalam bentuk ini merupakan bentuk yang dikarenakan kpribadian individu tersebut yang mudah mengalami rasa cemas darpada individu lainnya. Sedangkan bentuk kecemasan yang kedua yaitu *state* kecemasan adalah situasi atau kondisi emosional atau reaksi yang bersifat sementara yang dialami oleh individu secara sadar misalnya seperti merasakan kekhawatiran, ketegangan, dan kegelisahan saat berada disituasi terntentu dalam menjalani kehidupan sehari – harinya”

(Vrimadieska Ayuanissa Waluyan & Suharso, 2020) mengatakan “bahwa terdapat lima macam kecemasan, yaitu: a) gangguan panic, b) gangguan cemas menyeluruh,

c) gangguan obsesif kompulsif, d) gangguan fobia, dan e) Gangguan stress akut dan stress pasca trauma”.kecemasan yang terjadi pada seseorang dapat di lihat dari

seseorang yang merasakan panik, gangguan kecemasan yang menyeluruh, gangguan *obsifkompulsif*, gangguan *fobia* dan gangguan trauma.

Menurut beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa *Anxiety* yang di alami oleh narapidana merupakan suatu ancaman yang di rasakan oleh narapidana karena disebabkan oleh situasi yang mengharuskan dirinya menjalani hukuman di dalam lapas, kecemasan yang di alami narapidana juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor lamanya hukuman, faktor keluarga dan faktor masa depansehingga bisa menjadikan ancaman bagi dirinya untuk menghadapi kehidupan nantinya setelah bebas.

* + - 1. **Ciri-ciri *Anxiety* Pada Narapidana**

*Anxiety* biasanya memiliki keterkaitan erat pada kondisi perasaan sesorang yang merasa bahwa dirinya memiliki ancaman atau bahaya dari orang lain. Kondisi perasaan tersebut bisa saja menghilang dengan sendirinya seiring waktu berjalan, akan tetapi ada kondisi perasaan cemas/anxiety yang tidak dapat hilang dalam waktu dekat, atau dalam artian lama akan hilangnya perasaan seperti ini, bahkan dalam hal ini tidak dapat dijelaskan bagaimana hubungannya dengan penyebab munculnya perasaan seperti ini. Menurut (Nevid & Rathus, 2017) Mengatakan bahwa bentuk atau ciri dari orang yang mengalami kecemasan biasanya mengalami perasaan gelisah, gugup dan keringat mengucuri tubuhnya, biasanya pada tangan mereka, atau dalam artian semua tubuh dari orang tersebut berasa dingin walau berkeringat, tubuhnya juga akan merasakan pusing ataupun lemas karena hal

tersebut. Kondisi seperti itulah yang merupakan tanda pada gangguan jiwa seseorang yang menjadi sebab orang tersebut tidak memiliki kemampuan apapun daan menurunnya sosialitanya. Hal ini dipertegas oleh (Panjaitan et al., 2014) yang mengatakan bahwa :

“Kecemasan terhadap narapidana dapat mengurangi dan mempengaruhi potensi pada narapidana tersebut, karena kecemasan pada narapidana adalah suatu hal yang mengancam kondisi psikis dan jiwanya, seperti kehilangan arti hidup dan merasa masa depanya sudah hancur”

Tidak gampang untuk bisa bedakan antara kondisi cemas secara wajar dengan kondisi cemas secara tidak wajar, hal ini lantaran keduanya adalah reaksi yang umum pada seseorang dalam menjalani aktivitas sehari – harinya. Kondisi perasaan cemas secara wajar adalah keadaan cemas yang wajar merupakan reaksi pada suatu bahaya atau ancaman secara nyata dan terlihat dengan jelas atau dalam artian reaksi ini timbul karena adanya suatu faktor atau penyebab yang jelas kenapa orang tersebut merasa cemas, sedangkan perasaan cemas yang tidak wajar adalah Ketika orang tersebut merasakan gelisah atau takut yang tidak ada sebabnya sama sekali dan hanya dia sendiri yang merasakan perasaan tersbut.

Menurut Dadang Hawari (2016:65) ciri-ciri *Anxiety* yang di alami oleh narapidana antara lain sebagai berikut:

* + - * 1. Kegelisahan atau kegugupan

Kegelisahan sering terjadi pada setiap individu, kegelisahan atau kegugupan muncul akibat perasaan yang takut terhadap sesuatu yang akan terjadi.

* + - * 1. Tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar

Hal ini umum terjadi bagi setiap individu yang mengalami kecemasan, hal ini di sebabkan karena adanya respon dari dalam tubuh ketika individu tersebut merasa cemas atau terancam

* + - * 1. Kekencangan pada pori-pori kulit perut atau dada

Individu yang mengalami kecemasan merasa sesak nafas dan merasa tidak enak badan karena merasakan gugup dalam menghadapi situasi yang sedang terjadi

* + - * 1. Pusing/pening atau pingsan

Kondisi individu saat mengalami kecemasan memang sangat berdampak bagi psikis individu tersebut bukan hanya mengalami sesak nafas, gugup atau gelisah kecemasan juga bisa berdampak sampai individu mengalami pingsan karena mengalami situasi cemas yang berlebih.

* + - * 1. Sulit berbicara

Biasanya individu yang mengalami kecemasan akan sulit berbicara, terbata-bata dan gugup dalam berbicara, hal ini di sebabkan adanya perasaan takut dan gelisah akan siituasi yang sedang dialaminya.

* + - * 1. Jari-jari atau anggota tubuh menjadi dingin

Setiap orang yang mengalami kecemasan pasti merasakan bagian tubuhnya merasa dingin, itu di sebabkan karena respon dari tubuh kita terhadap apa yang sedang terjadi.

Ciri kondisi tubuh narapidana yang mengalami kecemasan merasa sesak nafas dan juga gugup dalam bicara. Ciri tindakan seseorang mengalami kecemasan yaitu di tandai ketika orang tersebut bertindak menyingkir, gugup atau gelisah. Ciri lainnya yaitu individu sering memikirkan tanggapan dari orang lain, individu tersebut menganggap bahwa dirinya akan dinilai negative oleh orang lain, hal ini yang membuat individu merasa kekhawatiran yang tinggi mengenai suatu hal yang belum terjadi diwaktu yang akan datang*.* Hal ini juga yang akan membuat individu tersebut merasakan bahwa kondisi fisiknya sangat kacau dalam menjalani aktivitas atau kehidupan seharinya, hal ini dijelaskan juga menurut (Luh Putu Shanti Kusumaningsih, 2017)

“gejala kecemasan yang di alami oleh narapidana yaitu: 1). Munculnya perasaan takut, gelisah dan tegang secara tidak menentu; 2) Mudah tersinggung ketika berada di lingkungan teman-temanya; 3) merasa selalu salah ketika mengambil keputusan; 4) ketegagngan yang berlebih akan berdampak pada beberapa faktor seperti diare, sakit leher, dan menderita susah tidur”

Dari pendapat di atas bahwa narapidana yang mengalami kecemasan yang berlebihan akan muncul gejala seperti perilaku yang tidak menentu sampai berdampak ke fisik, kecemasan yang berlebihan bisa menyebabkan seseorang

mengalami pingsan hal ini terjadi akibta repon dari dalam diri individu ketika sedang mengalami kecemasan yang berlebih.

# Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Anxiety* Pada Narapidana

Keadaan narapidana saat sedang melewati masa tahanannya dilapas, sangat memiliki atau bahkan cenderung sekali menghadapi perasaan seperti stress atau depresi yang berlebihan, hal ini disebabkan oleh perasaan cemas saat narapidana tersebut merasa dirinya tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaannya saat ia berada di Lembaga Permasyarakatan. Narapidana yang merasakan perasaan kecemasan sering menunjukan perasaan – perasaan berikut secara berlebihan seperti memiliki perasaan kekhawatiran, ketakutan, kegelisahan sampai dengan perasaan panik ketika ia berada dilembaga tersebut, perasaan tersebut sering sekali muncul atau dimiliki oleh tahanan karena selalu memikirkan bagaiaman ia akan menjalani kehidupan selanjutnya saat keluar dari Lembaga permasyarakatan ini, hal tersebut diuraikan lebih jelas lagi menurut (Oktavia Hidayati et al., 2023) mengatakan permasalahan yang dimiliki para narapidana yang menyebabkan munculnya perasaan kecemasan antara lain yaitu takutnya para narapidana jika ditolak oleh lingkungan masyarakatnya, ada perasaan hina dan tidak punya harga diri pada para narapidana sehingga dia berpikit akan dijauhi oleh masyarakat karena dia mantan narapidana. Dari pendapat ini dapat di simpulkan bahwa narapidana yang mengalami *anxiety* merasakan dampak dari dirinya yang menyandang status

sebagai narapidana karena mereka merasakan ketakutan akan kehidupan yang akan di jalaninya nanti setelah bebas.

Sedangkan (Vrimadieska Ayuanissa Waluyan & Suharso, 2020) menambahkan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya kecemasan terhadap narapidana yaitu usia, lama hukuman yang harus di hadapi, saat ia akan habis masa tahanannya, dukungan sosial dan keluarga. Masa – masa awal saat narapidana masuk tahanan memanglah sangar berpengaruh pada kesehatan mental dan psikis narapidana tersebut. Kondisis mental dan psikis yang dirasakan oleh narapidana saat masa awal tersebut seperti tidak terima dengan keadaanya sekarang ini dan timbul perasaan takut dan gelisah, hal tersebutlah yang akan timbulnya dampak penyakit mental lain misalnya stress, depresi, trauma, cemas dan takut bersosialisasi. Hal tersebut senada dengan pendapat menurut (Salim et al., 2016) yang mengatakan bahwa:

“Faktor lamanya hukuman yang harus di hadapi oleh narapidana, situasi atau suasana area lembaga pemasyarakatan yang tertutup dan jauh dari lingkungan luar, menjadikan salah satu faktor atau sebab turunnya rasa percaya Masyarakat pada narapidana jika diberi amanat atau tanggung jawab seperti pekerjaan. Adanya rasa keberatan dari lingkungan masyarakat pada narapidana yang telah bebas membuat narapidana tersebut tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup saat akan menghadapi masyarakat setelah ia dibebaskan”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab yang bisa menimbulkan kecemasan adalah faktor internal, yaitu faktor yang muncul dalam diri individu seperti tidak percaya diri, trauma, depresi, stress dan frustasi akibat lamanya masa tahanan, sedangkan faktor internal merupakan faktor yang muncul

dari luar individu misalnya dari lingkungan contohnya seperti tidak mempunyai dukungan dari siapapun seperti dari keluarga atau teman terdekatnya.

# Aspek-aspek dalam Anxiety

Menurut Gail W. Stuart (dalam Annisa & Ifdil, 2016) ada beberapa aspek

*anxiety* diantaranya

* + - * 1. Perilaku dari dalam diri seseorang yang mengalami kecemasan berupa gelisah, tremor, berbicara cepat dan tidak jelas, menghindar, ketegangan fisik dan lain-lain.
				2. Perilaku kognitif berupa konsentrasi terganggu, kurang perhatian, mudah lupa, kreatifitas menurun dan mengalami bingung.
				3. Perilaku afektif berupa tidak sabar, merasa tidak nyaman, ketakutan yang berlebihan, mati rasa merasa bersalah dan malu.

Menurut Vye (dalam Purnamarini, Setiawan, & Hidayat, 2016) mengungkapkan bahwa gejala kecemasan dapat diidentifikasikan melalui dalam tiga komponen yaitu:

1. Komponen kognitif

cara seseorang melihat keadaan dirinya sendiri dan berfikir bahwa ada kemungkinan hal buruk yang akan menimpanya sehingga menyebabkan perasaan takut, gelisah, kehawatiran yang berlebih apa bila sesuatu tersebut terjadi.

1. Komponen fisik

Komponen fisik ini sendiri berupa gejala yang dirasakan oleh seseorang ketika sedang mengalami kecemasan seperti sesak nafas, detak jantuk terasa cepat, sakit kepala, sakit perut dan ketegangan terhadap otot-otot.

1. Komponen perilaku

Komponen perilaku melibatkan perilaku atau tindakan seseorang yang

*overcontrolling*.

Greenberger dan Padesky (dalam Fenn & Byrne, 2013) mengatakan bahwa ada empat aspek kecemasan yaitu:

* 1. *Physical symptoms* reaksi fisik yang terjadi pada seseorang yang mengalami cemas, seperti telapak tangan yang berkeringat, jantung berdebar dengan cepat dan sulit bernafas.
	2. *Thought* Pemikiran negatif dan irasional individu berupa perasaan tidak mampu, merasa taku, merasa tidak punya keahlian dibidang apapun, pemikiran ini cenderung akan menetap pada individu jika individu tidak ada kemauan untuk merubah.
	3. *Behavior* seseorang yang mengalami kesemasan cenderung menghindari hal-hal yang membuat dirinya merasa tidak nyaman seperti keringat dingin, mual, dan gangguan tidur saat memikirkan sesuatu.
	4. *Feelings* yaitu suasana hati seseorang dengan kecemasan meliuti perasaan emosi, panik, gugup yang dapat memunculkan kesulitan dalam memutuskan sesuatu didalam pekerjaan atau yang lainya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kecemasan yaitu respon reaksi fisik yang dialami oleh individu, perilaku yang tidak menentu, dan suasna hati yang mudag terganggu.

* + - 1. **Dampak *Anxitey* Pada Narapidana**

Menurut (Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene 2020) mengatakan faktor *anxiety* yaitu faktor kognitif, faktor kognitif merupakan persepsi atau pemikiran dari orang tersebut yang berlebihan mengenai rasa takut dan khawatir saat menjalani aktivitas seharinya. Hal tersebut merupakan faktor utama yang memicu timbulnya perasaan kecemasan pada seseorang saat orang tersebut memiliki persepsi atau berpikir yang berlebihan mengenai ketakutan atau kekhatiran pada saat menjalani aktivitas seharinya.

Ketakutan-ketakutan dan kecemasan yang dirasakan oleh narapidana seperti ketakutan dalam menjalani lamanya tahanan, tidak mempunyai pekerjaan setelah masa tahanan selesai, tidak diterima dilingkungan keluarga, tidak diterima dilingkungan masyrakat dan mendapat pandangan buruk dari masyarakat atas perilaku yang telah dibuatnya. Hal ini didukung oleh (Oktavia Hidayati et al., 2023) mengatakan “ dampak kecemasan yang di alami oleh narapidana yaitu merasa

kehilangan atau berkurangyna relasi dengan keluarga teman dan lingkungan masyarakat, karena merasa dirinya menyandang status narapidana”Lamanya hukuman yang di alami oleh narapidana sangat mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis seperti kecemasan, depresi dan setres. Hal tersebut dipertegas lagi menurut (Nevid & Rathus, 2017) Mengatakan:

“Dampak dari orang yang mengalami kecemasan biasanya mengalami perasaan gelisah, gugup dan keringat mengucuri tubuhnya, biasanya pada tangan mereka, atau dalam artian semua tubuh dari orang tersebut berasa dingin walau berkeringat, tubuhnya juga akan merasakan pusing ataupun lemas karena hal tersebut”.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa munuculnya gangguan *Anxiety* yang di alami oleh narapidana yaitu tidak memiliki konsep diri yang baik sehingga belum siap untuk menerima keadaan yang sedang di alaminya dan gamapng terkena ganggguan kecemasan, narapidana yang mengalami kecemasan yang berlebihan akan menibulkan perasaan takut yang mendalam bahkan bisa sampai menyebabkan trauma terhadap narapidana.

# Setrategi Dalam Mengatasi Kecemasan

(Santi et al., 2020) mengatakan “ perilaku koping sangat penting dilakukan dalam mengatasi cemas ayau stres yang dialami oleh individu untuk mengatasi masalah yang sedang dialami individu”. (Rasmun, 2004) mengatakan ada dua strategi koping yang dapat digunakan yaitu:

* + - * 1. *problem focused coping* merupakan cara koping yang berfokus pada penyelsaian masalah sementara untuk memberikan ketenangan bagi individu yang mengalami kecemasan atau stres.
				2. *Emotion focused coping* merupakan cara koping yang berfokus pada emosi individu dalam upaya mengatasi masalah, metode yang digunakan biasanya melibatkan kombinasi dari *problem focused coping dan emotional focused coping.*

Narapidana selama berada di Lembaga Pemasyarakatan cenderung mengalami stress atau cemas hal ini disebabkan seperti kehilangan arti hidup, kebebasan dan berpisah dengan keluarga. (Nur&Shanti,2011) mengatakan “Bahwa salah satu faktor eksternal yang dapat mencegah narapidana mengalami strres adalah dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar”. Hal ini dikarenakan dukungan dari keluarga sangat penting bagi narapidana karena dapat memberikan harapan bagi terpidana untuk hidup lebih baik lagi setelah bebas nanti.

# Makna Hidup Narapidana

# Pengertian Makna Hidup

Makna hidup adalah suatu yang berharga bagi kehidupan setiap individu untuk menjalani kehidupan makna dalam hidup seseorag sangat penting dan dapat berpengaruh bagi kehidupan, seseorang yang tidak memiliki makna hidup akan merasakan hidupnuya tidak memiliki tujuan makna hidup sangat diperlukan bagi individu untuk di jadikan suatu motivasi agar seseorang bisa mencapai tujuan yang

ingin di capainya, hal ini senada dengan pendapat menurut (Tazkiyatun Nafs El Hawa, 2022) yang mengatakan bahwa makna hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengalaman, sama-sama saling mencintai, mendalami dan juga senang dalam menjalani kehidupannya.

Makna hidup merupakan gambaran seseorang seperti apa ia menjalani kehidupan sehari – harinya dan bagaiamana ia menghadapi atau menyikapi kejadian yang ada pada kehidupan sehari – harinya. Hal tersebut dipertegas lagi oleh pernyataan menurut (Amestia & Panggabean, 2019) yang menyatakan sebagai berikut:

“makna hidup bisa dilihat bagaimana orang tersebut bisa memaknai hidupnya sendiri, jika dia bisa memaknai hidupnya dengan hal positif maka perasaan dari orang tersebut akan senang terus dalam menjalani hari - harinya, begitu juga sebaliknya jika orang memaknai hidup dengan negatif maka orang tersebut bisa memiliki perasaan yang buruk dalam menjalani hari – harinya”

Maka dari itu narapidana yang sedang menjalani masa hukumanya di dalam lapas harus memiliki makna hidup yang *positive* agar terhindar dari keterpurukan dan keputusasaan. Kegagalan seseorang memahami makna hidupnya dapat memicu munculnya kesehtan mental yang kurang baik, misalnya seperti tidak bisa bahagia, hidupnya tidak memiliki arti, stress bahkan sampai depresi yang bisa mengakibatkan seseorang bisa bunuh diri. Makna hidup seseorang bisa menghasilkan sesuatu yang baik jika orang tersebut bisa menemukan tujuan hidupnya dan bisa menjalani kehidupannya dengan baik , hal ini sesuai dengan

fenomen yang ada dilapangan mengenai makna hidup pada narapidana menurut (Ula, 2014) yang menyatakan bahwa:

“Fakta yang ada dalam lapangan menunjukan bahwa banyak sekali ditemukan para narapidana yang kurang dalam memaknai hidup mereka sehingga mereka menderita perasaan putus asa, stress, depresi saat didalam lapas, dalam hal ini bisa dilihat ketika narapidana tersebut tidak bisa bersosialisasi dengan narapidana lainnya saat dilapas, narapidana tersebut lebih memilih sendirian, merenung, melamun, dan pikiran yang kosong yang menandakan bahwa ada beban dipikirannya yang sangat berat”.

(Sri & Siska, 2012) mengatakan “Makna hidup adalah suatu hal yang sangat penting bagi seseorang serta memberikan nilai khusus bagi seseorang yang mempunyai makna hidup sehingga layak di jadikan tujuan dalam hidupnya” Dalam kehidupan seseorang perlu mempunyai tujuan hidup yang harus di capai dan tujuan hidup seseorang tidak bisa di pisahkan. Makna hidup seseorang muncul dari sebuah visi atau keinginan yang ingin dicapai, harapan-harapan seseorang itu yang membuat individu harus tetap hidup. (Lubis & Maslihah, 2012) mengatakan “ Makna hidup adalah suatu nilai dalam diri individu saat individu tersebut bisa mengerti apa tujuan hidupnya dan mencapai tujuan hidupnya dengan cara menjalani hidup dengan baik.

Dilihat dari beberapa pendapat di atas bahwa masih banyaknya narapidana yang mengalami disorientasi makna hidup, tentu permasalahan ini perlu di teliti lebih jauh serta di atas melalui kegiatan-kegiatan ke agamaan supaya narapidana memiliki keyakinan tentang makna hidupnya.

# Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Makna Hidup

Menurut (Utami&Setiawati,2018) mengatakan faktor yang menentukan tercapainya makna hidup yaitu:

* + - * 1. Pemahaman diri

Menyadari keadaan yang buruk pada diri kita dan berusaha melakukan perbaikan, dengan adanya pemahaman akan diri kiita sendiri, seorang individu lebih mudah untuk memahami bagaimana dirinya harus bertindak terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya.

* + - * 1. Makna hidup

Nilai-nilai yang dianggap penting bagi diri kita sebagai tujuan hidup dan pedoman hidup yang harus di jalani.

* + - * 1. Pengubahan sikap

Pengubahan bagi diri kita yang semula tidak tepat menjadi lebih tepat ketika menghadapi masalah atau musibah yang tak terelakan

* + - * 1. Komitmen diri

Memiliki komitmen yang tinggi pada diri kita dalam memenuhi makna hidup yang telah di tentukan

* + - * 1. Dukungan sosial

Dukungan dari orang-orang terdekat mampu memberikan semnagat pada diri individu untuk menjalani kehidupan.

# Konsep Makna Hidup

Menurut (Mustofa&casmini,2019) bahwa konsep makna hidup yaitu:

* + - * 1. Makna hidup riil

Makna hidup riil merupakan makna yang mencakup pengalaman riil meliputi dimensi pengetahuan, tujuan dan nilai.

* + - * 1. Makna hidup konseptual

Merupakan makna hidup yang direopresentasikan secara abstrak yang belum disertai dengan pengalaman riil, sehingga menjadikan individu selalu kuat dalam menjalai kehidupanya

* + - * 1. Konsep makna hidup bermetamofosis

Merupakan pemikiran konperhensif yang menghubungkan masa kini dan masa yang akan datang, proses pencarian makna hidup setelah melewati proses penderitaan yang dialami oleh individu.

# Ciri-Ciri Makna Hidup

(Lailatul Mufidah, 2021) mengatakan ada beberapa ciri-ciri orang yang memiliki makna hidup adalah sebagai berikut:

1. Bebas memilih langkah tindakan yang ingin dicapainya, dalam artian bahwa setiap individu berhak memilih sendiri jalan hidupnya tanpa harus bergantung pada orang lain.
2. Tidak ditentukan kehidupanya oleh orang lain
3. Mencari dan menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan dirinya.
4. Berhak mencari jati dirinya sendiri
5. Memiliki alasan untuk meneruskan hidupnya agar jauh lebih baik

Dilihat dari beberapa pendapat di atas bahwa masih banyaknya narapidana yang mengalami disorientasi makna hidup, tentu permasalahan ini perlu di teliti lebih jauh serta di atas melalui kegiatan-kegiatan ke agamaan supaya narapidana memiliki keyakinan tentang makna hidupnya.

# Narapidana

# Pengertian Narapidana

Narapidana adalah seseorang yang mendapatkan hukuman atau putusan dari pengadilan akibat melakukan hal kriminal atau kejahatan, seseorang yang di pidana adalah orang yang dirampas kebebasanya dan haknya karena bertentangan dengan hukum atau melanggar hukum yang sudah diatur oleh negara sehingga harus mempertanggung jawabkan perbuatanya. (Vrimadieska Ayuanissa Waluyan & Suharso, 2020) mengatakan:

“Narapidana tindak pidana narkoba berbeda dengan narapidana yang lain karena narapidana narkoba tidak merasa melakukan kejahatan yang merugikan masyarakat dan termasuk kejahatan yang tidak membahayakan orang lain, narapidana narkoba hanya melanggar peraturan-peraturan yang di buat oleh negara dan peraturan yang ada di undang-undang sehingga narapidana kriminalitas dengan narapidana narkoba mempunya psikologi yang ber beda”.

Narapidana merupakan subjek yang tidak memilii kebebasan dalam artian kebebasanya terpenjarakan dalam waktu yang tidak lama di lingkungan yang jauh dari kermaian dan terisolasi, namun seorang narapidana juga berhak memiliki kesejahtraan walaupun berada didalam tahanan sehingga narapidana masih bisa

merasakan sedikit kesejahtraan yang diperoleh di dalam sel atau tahanan. (Utami, 2017) mengatakan “Narapidana yang dijatuhi hukuman penjara merupakan individu yang sebagian haknya dibatasi khususnya hak kebebasan bergerak. Namun, Narapidana tetap dapat menikmati hak-hak lainnya tanpa diskriminatif”. Dalam hal ini pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan harus tepat sasaran dan memberikan pembinaan yang sesuai dengan keadaan yang sedang dialami oleh narapidana.(Kusuma, 2013) mengatakan:

“Narapidana berhak melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaanya, mendapatkan perawatan baik itu perawatan rohani ataupun jasmani, berhak mendapatkan pendidikan yang memadai, mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik serta berhak menyampaikan keluhan-keluhan yang sedang dialaminya”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang narapidana adalah orang yang kemerdekaan atau kebebasanya dirampas karena telah melakukan tindakan kriminal dan melawan peraturan negara, namun seorang narapidana juga berhak mendaptakan hak hidupnya selama didalam tahanan.

# Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Tegal

**2.1.3.2** Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga pemasyarakatan merupakan bagian dari sistem peradilan pidana yang mengarah pada tujuan untuk membina dan meresosialisasi narapidana yang ada didalamnya, lembaga pemasyarakatan berfungsi untuk membina narapidana agar memiliki perubahan yang jauh lebih baik dari sebelumnya, contohnya lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Kota Tegal yang memberikan banyak kegiatan-kegiatan

positif di dalamnya seperti meberikan pendidikan terhadap narapidana, kesehatan agar narapidana memiliki kesehatan yang baik dan pelatihan-pelatihan keterampilan untuk membuat kerajinan atau karya seni bagi narapidana yang ada di dalamnya. (Hartati Rismauli, 2022) mengatakan “tujuan yang dicapai dari lembaga pemasyarakatan adalah melalui pendidikan, rehabilitas, dan reintegrasi oleh karna itu petugas pemasyrakatan harus melaksanakan tugasnya melalui pembinaan dan pengamanan”. Pembinaan yang dilakukan oleh petugas lapas diharapkan dapat memberikan perubahan yang signifikan bagi narapidana agar nantinya setelah bebas narapidana dapat kembali berbaur dengan masyarakat lagi.(Anggranti, 2022) mengatakan:

“pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan bukan hanya sekedar memberikan kegiatan yang formal saja namu juga memberikan penguatan ke imanan narapidana melalui kegiatan dakwah dan penyampaian materi-materi tentang ke agamaan, hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan ke takwaan kepada Tuhan yang maha esa”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pemasyarakatan memiliki fungsi guna merhabilitasi narapidana, memberikan kegiatan-kegiatan sosial agar nantinya narapidana setelah bebas bisa dapat berbaur dengan masyarakat lagi dan memberikan kegiatan keagamaan agar narapidana dapat bertaubat setelah menjalani masa hukumanya.

# PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terhadulu digunakan sebagai referensi dan informasi dengan bidang yang sama atau dengan topik penelitian yang dilakukan sekarang. Penelitian

terdahulu merupakan penelitian yang berkaitan dengan studi atau penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini.

1. Dalam Jurnal Talenta yang di lakukan oleh Asridayanti, Sri Aryanti Kristianingsih, pada jurnal yang berjudul: “Konsep Diri Dengan Kecemasan Pada Narapidana Pengguna Narkotika Dalam Menghadapi Masa Depan Vol 5 No 1 Tahun 2019.” menjelaskan bahwa narapidana yang memiliki kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi konsep diri yang negatif sehingga tumbuh rasa tidak percaya diri.
2. Dalam jurnal intuisi yang dilakukan oleh Luhu Putu & Shanti Kusumaningsih, pada jurnal yang berjudul: “Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana, Vol 9 No 3 tahun 2017”. “Menjelaskan bahwa setatus narapidana dapat mempengaruhi kecemasan narapidana karena merasa takut tidak diterima lagi dilingkungan masyarakat maupun keluarga”
3. Dalam juranl hisbah yang dilakukan oleh Siti Thohurotul Ula, pada jurnal yang berjudul “ Makna Hidup Narapidana narkotika, Vol. 11, No

1 tahun 2017.” Menjelaskan bahwa makna hidup narapidana yang *negative* dapat mempengaruhi masa depanya nanti setelah bebas karna tidak memiliki makna atau tujuan hidup yang jelas

1. Dalam jurnal proyeksi yang di lakukan oleh Candra, Ayu Kusumastuti dan Rohmatun 2018, pada jurnal yang berjudul “Hubungan Antara

Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, Vol. 13 No 2 tahun 2018” Menjelaskan bahwa faktor *religus/*Keagamaan dapat mempengaruhi makna hidup narapidana, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dapat memberikan perubahan yang lebih baik untuk kedepanya.

# KERANGKA PIKIR

*Anxiety* merupakan kondisi dimana seseorang mengalami perasaan takut, gelisah tegang dan perasaan khawatir yang tak terkendali *anxiety* dapat mempengaruhi kehidupan sosial bagi siapapun terutama bagi narapidana, seorang narapidana yang menjalani kehidupan di lingkungan yang jauh dari masyarakat dan menjalani kehidupan di dalam tahanan dengan peraturan-peraturan yang sangat ketat tentu mudah mengalami *anxiety* karna merasa tidak nyaman dan tertekan.

Makna hidup merupakan suatu visi/tujuan yang harus dimiliki setiap individu, namun masih banyak individu yang kehilangan arti makna hidup seperti orang yang mengalami setres, depresi dan putus asa sehingga individu kehilangan arah tujuan hidupnya dan merasakan ketidakbermaknaan dalam hidupnya.

Dalam penelitian ini, tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui narapidana yang mengalami anxiety, faktor yang mempengaruhi narapidana mengalami anxiety dan kaitanya dengan makna hidup narapidana tindak pidana narkotika di lapas kelas IIB Kota Tegal.

Dampak *anxiety* terhadap makna hidup narapidana di lapas kelas IIB Kota Tegal

*Anxiety* dan Makna Hidup Narapidana tindak pidana Narkoba

Narapidana yang mengalami *anxiety* Di Lapas Kelas IIB Kota Tegal

Faktor *anxiety* terhadap makna hidup narapidana di lapas kelas IIB Kota

Lingkungan Lapas Kelas IIB Kota Tegal Lingkungan Sosial Narapidana

***Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Analisis Anxiety Narapidana Tindak Pidana Narkoba dalam Memaknai Hidup Di lapas Kelas IIB Kota Tegal***

# BAB III METODOLOGI PENELITIAN

# Pendekatan dan Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menarik kesimpulan pada penelitiannya. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan metode ilmiah yang biasa digunakan oleh peneliti lain untuk melakukan penelitian di bidang ilmu sosial dan Pendidikan (Yudha Siregar et al., n.d. 2023:10). Banyak sekali para peneliti yang memilih menggunakan pendekatan kualitatif dari pada menggunakan pendekatan kuantitatif, selain alasan memilih pendekatan ini dengan alasan sesuai dengan judul penelitian, alasan lain para peneliti menggunakan pendekatan ini ialah dalam pendekatan kualitatif lebih rinci dan lebih jelas hasil temuannya, karena didalamnya peneliti akan lebih dalam menggali informasi dalam penelitiannya untuk memahami permasalhan dan menarik kesimpulan dalam penelitiannya. Hal tersebut diperjelas lagi menurut Hardani (2020:39) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa :

Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang didalamnya menjelaskan secara detail bagaimana peneliti mengambil data penelitiannya untuk mengetahui secara detail peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam lapangan penelitiannya, kemudia dianalisis menggunkan kata – kata yang baku dan terperinci sesuai dengan yang peneliti temukan atau sesuai dengan fenomena yang ada dalam lapangan tanpa adanya rekayasa sedikitpun.

39

Jadi dari beberapa pendapat diatas adalah, pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang sering dipakai oleh peneliti dengan alasan pada pendekatan kualitatif data – data yang didapat bisa dianalisis dengan mudah menggunakan kata – kata yang rinci sesuai dengan fenomena yang ada dilapangan atau sesuai apa yang peneliti lihat dan peneliti dengar dalam pengambilan data yang ada dalam lapangan.

Dalam hal ini peneliti harus menggunakan desain yang tepat dan sesuai dengan judul penelitian yang dilakukannya, karena dalam desain penelitian inilah peneliti akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang ia lakukan, jika desain yang digunakan tidak tepat maka kesimpulan penelitiannya juga tidak akan tepat juga, dalam hal ini peneliti menggunakan desain deskriptif kualitatif pada judul Analisis *Anxiety* Terhadap Narapidana Tindak Pidana Narkoba Dalam Memaknai Hidup di Lapas Kelas IIB Kota Tegal.

Menurut Basri Bado (2022:12) Menjelaskan bahwa Deskriptif kualitatif adalah suatu analisis data pada pendekatan kualitatif yang didalamnya peneliti akan menjabarkan data yang diperoleh pada saat penelitian dengan kata – kata yang sesuai dengan keadaan naturalnya tanpa ada rekayasa sedikitpun.

Bogdan dan Taylor dalam jurnal (Apriani & Fitriawati, n.d. 2020:165)menerangkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang didalamnya terdapat data – data deskriptif saat melakukan pengambilan data penelitian kemudia dianalisis dengan menggunakan kata- kata tertulis.

Jadi dalam analisis deskriptif kualitatif ini peneliti akan menyimpulkan data penelitiannya dengan cara menjabarkan data yang didapatkan pada saat penelitiannya menggunakan kata – kata yang sesuai dengan keadaan lokasi penelitiannya atau menggambarkan apa yang peneliti dapat pada saat penelitiannya.

d

Pengumpulan Data

Penyajian Data

Reduksi Data

Verifikasi/Kesimpulan

Penelitian

Desain Penelitian 3.1

# Prosedur Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang menggunakan analisis data menggunakan kalimat – kalimat yang padu dan sesuai untuk menarik kesimpulan dalam penelitiannya, sehingga untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitiannya harus mempunyai prosedur penelitian yang jelas agar bisa disebut dengan penelitian yang berkualitas.

Dalam hal ini, agar peneliti bisa disebut sebagai seseorang yang telah melakukan penelitian yang berkualitas, maka peneliti harus memiliki prosedur

penelitian yang rinci dan terstruktur, dari awal perumusan masalah sampai dengan kesimpulan akhir dalam penelitiannya, semuanya harus disusun dengan terstruktur dan rapi agar peneliti bisa menunjukan kualitasnya dalam melakukan penelitian.

Prosedur penelitian dalam pendekatan kualitatif merupakan suatu hal yang selalu ada dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, seperti yang sudah dijelaskan diatas, hal ini merupakan sebuah alur, penjelasan atau gambaran bagaimana seorang peneliti melakukan penelitiannya dari awal sampai dengan penarikan kesimpulan. Menurut (Sri Jumiyati 2022:30) ada 3 tahapan dalam prosedur penelitian pendekatan kualitatif, yaitu tahapan pra lapangan, tahapan pekerjaan lapangan, dan tahapan analisis yang diuaraikan sebagai berikut :

* + 1. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan Pra Lapangan adalah tahap paling awal bagi peneliti sebelum melakukan penelitiannya, dalam tahap pra lapangan tersebut peneliti akan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitiannya, hal ini bertujuan agar saat peneliti melakukan penelitian, peneliti sudah mengetahui apa saja yang akan ia kerjakan pada saat mencari data sampai dengan memproses data dari hasil penelitiannya dilapangan. Menurut (Sri Jumiyati 2022:30) langkah – langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti pada tahap ini yaiti :

* + - 1. Menyusun Identifikasi masalah

Menyusun identifikasi masalah merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sebelum peneliti tersebut turun dalam lapangan penelitian untuk mencari data – datanya, dalam hal ini peneliti harus terlebih dahulu menyusun atau merancang identifikasi permasalahan dalam penelitiannya untuk memastikan kembali bahwa judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti benar – benar fenomena yang sedang marak terjadi disekitar kita, hal ini juga bertujuan agar peneliti lebih memahami kembali apa yang akan ia teliti atau apa yang akan ia cari dalam penelitiannya.

* + - 1. Menentukan Lokasi Penelitian

Menentukan lokasi penelitian merupakan langkah selanjutnya setelah peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam penelitiannya, dalam hal ini penentuan lokasi penelitian harus sesuai dengan fakta atau fenomena yang sedang terjadi didalam lapangan tempat penelitian, hal ini bertujuan agar data yang didapatkan valid dan akan membantu peneliti dalam mengungkapkan kesimpulan penelitiannya. Dalam hal ini peneliti telah mengidentifikasi masalah dalam lapas kota tegal pada judul penelitian analisis *Anxiety* Terhadap Narapidana Tindak Pidana Narkoba Dalam Memaknai Hidup di Lapas Kelas IIB Kota Tegal.

* + - 1. Mengurus Surat Izin Penelitian

Setelah peneliti menentukan lokasi penelitiannya, langkah selanjutnya yang harus peneliti lakukan adalah mengurus surat perizianan dari kampus ke lokasi penelitian, dalam hal ini perlu sekali dan penting sekali dilakukan oleh semua peneliti yang akan melakukan penelitian dimanapun tempatnya, hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan bersifat legal atau bersifat resmi yang telah disetujui oleh kedua pihak, jadi jika sewaktu – waktu peneliti mengalami permasalahan dalam penelitiannya ada pihak yang akan bertanggung jawab penuh didalamnya.

* + - 1. Observasi Awal

Setelah peneliti mengurus perizinan ditempat penelitian dan telah disetujui oleh pihak setempat, maka langkah awal sebelum terjun kelapangan atau tempat penelitian tersebut untuk mengambil data – data yang dibutuhkan, seorang peneliti harus terlebih dahulu datang ke lokasi tersebut untuk observasi awal sebelum melakukan penelitian, hal ini bertujuan agar peneliti tersebut memastikan kembali bahwa lokasi tersebut sesuai dan cocok untuk dijadikan tempat penelitian yang tepat sesuai dengan judul dalam penelitiannya.

* + - 1. Pemilihan Responden

Langkah selanjutnya saat peneliti melakukan observasi dalam lokasi penelitiannya dan dirasa lokasi tersebut sesuai untuk dijadikan tempat penelitiannya, maka langkah selanjutnya yaitu peneliti harus memilih responden yang tepat untuk diambil data – data untuk memenuhi kebutuhan penelitiannya, hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan data – data yang pas dan valid agar data

– data tersebut mendukung peneliti untuk menarik kesimpulan dalam penelitiannya, dalam pemilihan responden ini peneliti juga harus sangat detail dalam memilihnya agar data yang didapatkan bisa membantu peneliti dalam mengungkap kesimpulan penelitiannya, untuk memenuhi hal tersebut peneliti harus berkordinasi dengan penjaga lapas mengenai responden mana yang akan dijadikan subjek penelitiannya.

* + - 1. Menyiapkan Instrument Penelitian

Setelah langkah – langkah dari awal sampai akhir sudah siap, maka langkah terakhir sebelum melakukan penelitian adalah peneliti harus menyiapkan instrument penelitian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan data – data yang dibutuhkannya. Dalam hal ini peneliti perlu mempersiapkan instrument wawancara untuk mendapatkan data – data yang dibutuhkan pada respondennya, peneliti juga perlu menyiapkan alat tulis atau alat rekam untuk mendokumentasikan data – data yang

didapat dalam penelitiannya untuk diolah menjadi kesimpulan yang tepat nantinya.

* + 1. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Menurut (Sri Jumiyati 2022:34) menerangkan bahwa tahap pekerjaan lapangan merupakan tahap saat peneliti sudah memulai terjun kedalam lokasi penelitian untuk mendapatkan data-datanya. Dalam hal ini tahapan pekerjaan lapangan akan melibatkan semua teknik pengumpulan data menjadi satu, hal ini bertujuan agar data – data yang didapatkan sesuai dan tepat untuk dijadikan kesimpulan dalam penelitiannya. Dalam teknik pekerjaan lapangan peneliti dapat mencari data – data yang diperlukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian untuk mendapatkan data – data yang dibutuhkan untuk dijadikan hasil akhir penelitian atau kesimpulan dalam penelitiannya.

* + 1. Tahapan Analisis Data

Menurut (Sri Jumiyati 2022:37) menerangkan bahwa tahap analisis merupakan tahap akhir dalam penelitian, yaitu tahapan pengolahan data untuk dijadikan kesimpulan akhir penelitian. Dalam hal ini setelah peneliti mendapatkan data – data dalam penelitiannya, peneliti akan melakukan langkah akhir yaitu menganalisis data – data yang telah didapatkan dalam penelitiannya kemudian data – data tersebut dijadikan menjadi satu yaitu menjadi kesimpulan yang utuh untuk melengkapi penelitian yang

dilakukannya selama ini. Untuk menarik kesimpulan penelitian, peneliti bisa melakukan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Penghimpunan atau pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Menarik kesimpulan dan verifikasi data

# Sumber Data

Langkah selanjutnya sesudah peneliti menentukan prosedur dalam penelitiannya, peneliti harus menentukan sumber data dalam penelitiannya. (Muhammad Wasil 2022:21) menjelaskan bahwa sumber data merupakan penjelasan bagi pembaca mengenai dari mana data – data penelitian didapatkan oleh peneliti. Jadi dapat diperjelas bahwa sumber data merupakan suatu penjelasan bahwa dari mana peneliti mendapatkan data – data dalam penelitiannya baik itu lokasi, waktu penelitian dan seperti apa gambaran subjek/respondennya, hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat dinyatakan penelitian yang berkualitas karena jelas diterangkan atau dijelaskan oleh peneliti dari mana data – data yang diperoleh dalam penelitiannya. Dalam hal ini sumber data yang didapat oleh peneliti sebagai berikut:

# Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang dimana peneliti akan melakukan penelitiannya untuk mencari data – data yang diperlukan agar bisa menarik kesimpulan dalam penelitiannya, lokasi penelitian dalam

penelitian ini berada di Lapas Kelas II B Tegal yang beralamat lengkap di Jl. Yos Sudarso No. 2, Tegalsari, Kec Tegal Barat, Kota Tegal, Provinsi Jawa Tengah Kode pos 52111.

Dalam pemilihan lokasi penelitian, peneliti memiliki alesan tersendiri dan tentunya sudah mempertimbangkan dengan matang untuk pemilihan lokasi tersebut, alesan peneliti memilih lokasi Lapas Kelas II B Kota tegal dari pada yang lainnya karena, hanya di Lapas Kelas II B Kota Tegal inilah yang didalamnya terdapat banyak sekali macam – macam narapidana, termasuk narapidana dengan kasus narkoba, dalam hal ini peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi tersebut sesuai dengan judul penelitiannya dan respondennya juga sangat memasuki kriteria yang dicari oleh peneliti untuk diambil data – datanya. Berikut gambaran lokasi penelitian menggunakan gogle maps.

 

Gambar 3.2

# Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah seberapa lama peneliti melakukan pengambilan data atau proses penelitian yang dilakukan untuk mendatkan data penelitian, dalam hal ini waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti kurang lebih akan memakan waktu selama 1-2 bulan tergantung kebutuhan data yang ingin diperoleh, jika ingin melakukan penelitian yang berkualitas

tentunya penelitian harus dilakukan dengan waktu yang lama agar mendapatkan data secara jelas dan terperinci.

# Gambaran Subjek

Gambaran subjek adalah gambaran dari beberapa orang atau responden yang akan dijadikan sebagai sumber data dari penelitian ini, dalam hal ini peneliti dibantu oleh petugas lapas memilih 3 responden yang sangat sesuai dengan karakteristik judul penelitiannya, gambaran subjek atau responden tersebut antara lain sebagai berikut :

* + - 1. Nama : DT

Umur : 37 Alamat : Kramat

* + - 1. Nama : DV

Umur : 40

Alamat : Adiwerna

* + - 1. Nama : AR

Umur : 32

Alamat : Mintragen

# Wujud Data

Setelah menjelaskan atau memaparkan sumber data yang diperoleh, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah peneliti harus memperlihatkan wujud data. Wujud data sendiri adalah hasil dari perolehan data dari subjek atau narasumber pada saat peneliti melakukan penelitiannya. Wujud data sendiri dapat berupa

bentuk seperti deskripsi responden dan deskripsi tempat atau lingkungan penelitian. Maka dari itu pada saat melakukan penelitian peneliti harus memberikan atau memaparkan wujud data yang didapat pada saat penelitiannya dengan jelas agar tidak menimbulkan keraguan dari pihak manapun. Dalam hal ini ada 2 jenis wujud data dalam penelitian yaitu Data Primer dan Data sekunder yang penjelasannya sebagai berikut :

# Data Primer

Menurut Sri Wahyuni (2022:50) Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti yang diperoleh melalui subjek atau responden secara langsung tanpa melalui orang lain. Jadi dapat disimpulkan tujuan dari data primer adalah untuk memperoleh informasi dari subjek atau responden secara jelas dan terperinci untuk melengkapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti agar hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan secara jelas, benar dan tepat. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan angket atau survey pada saat mencari dan mendapatkan data ini agar bisa menganalisis dan menyimpulkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pada metode observasi peneliti juga mengamati 3 responden yang sangat mencondongkan perilaku yang sesuai dengan karakteristik pada judul yang diambil dalam penelitian, hal ini dilakukan oleh peneliti agar memastikan kembali bahwa fenomena tersebut benar – benar sesuai dengan judul penelitian yang diambil. Pada metode wawancara

peneliti menanyakan kepada 3 responden tersebut untuk dimintai data dan informasi secara jelas dan terperinci untuk memenuhi kebutuhan penelitiannya. Dan terakhir pada metode angket atau survey peneliti memberikan beberapa pertanyaan melalui form untuk dijawab oleh responden tersebut jika informasinya masih kurang karn pada saat wawancara responden tersebut masih tertutup kepada peneliti. Maka dilakukannya metode angket/survey ini untuk mengambil kekurangan datanya.

# Data Sekunder

Selanjutnya dijelaskan data sekunder Menurut Sri Wahyuni (2022:50) adalah data yang diperoleh dari internal atau eksternal atau dalam artian dapat diperoleh dari perantara orang lain dan bisa juga dari diri peneliti. Jadi dalam data ini dijelaskan bahwa data ini adalah data pendukung dalam penelitian yang dilakukan, bisa didapat oleh informan sekitar, jurnal, berita local, atau dokumentasi dari orang lain dan diri sendiri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data yang didukung.

Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi mengenai fenomena tersebut dari teman peneliti yaitu AH, dia bercerita bahwa dia memiliki tetangga yang seorang narapidana kasus narkoba yang sekarang berada dilapas kelas II B kota tegal, AH bercerita bahwa tetangganya DT merupakan seorang narapidan kasus narkoba yang

kondisinya sekarang sedang mengalami stress akibat tidak bisa menyesuaikan diri dilapas, menurut AH narapidana tersebut sering sekali putus asa dan merasa bahwa dirinya tidak berguna dalam menjalani kehidupannya dilapas, karena DT berpikir bahwa dia telah melakukan kesalahan fatal menggunakan obat – obatan terlarang sehingga dia sekarang berada dipenjara, dia juga berpikir pasti semua orang dilingkungan sekitarnya merasa takut jika bertemu dengannya ketika ia sudah keluar dari penjara nantinya.

Metode dokumentasi juga untuk memfoto perilaku dari responden pada kehidupan sehari – harinya saat berkumpul dengan circlenya dan juga dokumentasi berguna untuk memperkuat data yang didapat bahwa data dalam penelitian ini benar – benar real tanpa manipulasi.

# Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didalamnya memfokuskan peneliti untuk mendapatkan data penelitiannya secara jelas dan terperinci, dalam hal ini akan membuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjadi berkualitas. Maka dari itu ntuk mendapatkan penelitian yang berkualitas, perlu adanya teknik pengumpulan data yang sesuai pada penelitian yang dipilih oleh peneliti agar pada saaat dilakukan penelitian peneliti bisa mendapatkan data yang jelas dan terperinci. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data

sebagai berikut agar bisa mendapatkan data penelitian secara maksimal dan menarik kesimpulan penelitian dengan benar :

# Wawancara

Menurut Sri Wahyuni (2022:51) menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu hal yang dilakukan oleh 2 orang yang betujuan untuk mendapatkan informasi dari orang yang diwawancarai tersebut atau yang disebut dengan narasumber. Dalam penelitian wawancara dilakukan oleh 3 responden untuk mendapatkan data yang jelas dan terperinci agar bisa menarik kesimpulan yang benar dan tepat. Alat bantu dalam metode wawancara ini peneliti menggunkan alat tulis berupa buku dan pulpen untuk mencatat hasil wawancara atau rangkuman wawancara, dan jika diperlukan peneliti membawa *tape recorder* untuk merekam wawancara tersebugt agar lebih jelas mencatat hasilnya.

Jika ada kendala dalam wawancara seperti responden tertutup atau malu pada penelitian maka peneliti berjaga – jaga untuk menyiapkan suatu instrument berbentuk angket atau survey yang berbentuk dalam lembaran kertas agar responden bisa menjawabnya tanpa malu atau tanpa ragu dan bisa memenuhi target penelitian yang diinginkan oleh peneliti. Dalam teknik pengumpulan data wawancara, peneliti menerapkan panduan wawancara atau indicator wawancara sebagai berikut

# Narasumber 1 (Narapidana)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| VariabelPenelitian | Aspek | Indikator | Butir Pertanyaan |
| Analisis *Anxiety* Pada Tahanan Kelas IIB Dalam Memaknai Hidup DI Lapas IIB Kota Tegal | Psikologi | 1. Faktor fisik

seperti badan berkeringat, telapak tangan menjadi dingin dan detak jantung semakin kencang1. Narapidana merasakan panik, marah dan gugup
2. Narapidana merasakan takut yang berlebihan, merasa terancam dan mengalami situasi yang tidak

nyaman |  | 1. Apakah anda sering mengalami anxiety ketika didala tahanan?
2. Bagaimana anda mengendalikan diri ketika sedang mengalami *anxiety?*
3. Apakah ada hal-hal yang membuat anda mudah mengalami anxiety?
4. Apa yang anda lakukan ketika sedang mengalami kondisi seperti panik, gugup dan marah?
5. Hal apa yang anda lakukan ketika sedang mengalami

anxiety? |
|  |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | 6. Hal apakah yang membuat anda merasa tidak nyaman saat berada didalam lapas? |
|  | Masa Depan | 1. Faktor karir
2. Faktor

keluarga1. Faktor

lingkungan masyarakat1. Faktor teman atau kerabat
 | 1. Apa yang anda pikirkan ketika berada didalam lapas tentang masa depan setelah bebas?
2. Bagaimana anda memulai kehidupan nanti setelah bebas?
3. Apa yang anda pikirkan tentang pekerjaan anda setelah bebas?
4. Apa yang anda lakukan nanti setelah bebas ketika orang-orang sudah tidak mempercayai anda lagi karena anda seorang

mantan narapidana? |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | 1. Bagaimana cara anda ketika setelah bebas nanti susah mencari pekerjaan?
2. Apa yang anda lakukan ketika nanti setelah bebas keluarga anda tidak bisa

menerima kehadiran anda? |
|  |  |  | 1. Apa yang anda lakukan jika bebas nanti masyarakat tidak mau menerima kehadiran anda?
2. Bagaimana anda meyakinkan masyarakat bahwa anda tidak akan melakukan kejahatan yang lagi?
3. Apa yang akan anda lakukan setelah bebas nanti jika teman-teman atau

kerabat dekat anda sudah |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | tidak mau menerima anda lagi?10. Apakah anda setelah bebas nanti akan menghindar atau menjauh darimasyarakat? |

**Narasumber 2 (Pegawai Lapas)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| VariabelPenelitian | Aspek | Butir Pertanyaan |
| Analisis *Anxiety* Pada Tahanan Kelas IIB Dalam Memaknai Hidup DI Lapas IIB Kota Tegal | Psikologi | 1. Apakah saudara DT sering mengalami

*anxiety* ketika didalam lapas?1. Apakah ada hal yang membuat saudara MN mudah mengalami *anxiety*?
2. Apa yang saudara DT lakukan ketika sedang mengalami kondisi seperti panik, gugup dan cemas?
3. Apa kegiatan sehari-hari saudara DT

ketika didalam lapas? |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  | 1. Perilaku apa yang ditunjukan saudara DT ketika sedang mengalami *anxiety?*
2. Apakah suadara DT ketika sedang

mengalami anxiety menunjukan perilaku aneh? |
|  | Masa Depan | 1. Apakah saudara DT selalu memikirkan tentang masa depanya?
2. Apakah saudara DT ini pernah melakukan konsultasi kepada pegawai lapas?
3. Apakah saudara DT pernah bercerita tentang masalah yang sedang dialaminya?
4. Apa yang dilakukan oleh petugas lapas kketika menangani narapidana yang mengalami *anxiety*?
 |

# Narasumber 3 (Teman Narapidana)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| VariabelPenelitian | Aspek | Butir Pertanyaan |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Analisis *Anxiety* Pada Tahanan Kelas IIB Dalam Memaknai Hidup DI Lapas IIB Kota Tegal | Psikologi | 1. Apakah saudara DT sering mengalami

*anxiety* ketika didalam lapas?1. Apakah ada hal yang membuat saudara DT mudah mengalami *anxiety*?
2. Apa yang saudara DT lakukan ketika sedang mengalami kondisi seperti panik, gugup dan marah?
3. Apa kegiatan sehari-hari saudara DT ketika didalam lapas?
4. Perilaku apa yang ditunjukan saudara DT ketika sedang mengalami *anxiety?*
5. Apakah suadara DT ketika sedang mengalami anxiety menunjukan perilaku

aneh? |
|  | Masa Depan | 1. Apakah saudara DT selalu memikirkan tentang masa depanya?
2. Apakah saudara DT ini pernah melakukan konsultasi kepada pegawai lapas?
3. Apakah saudara DT pernah bercerita

tentang masalah yang sedang dialaminya? |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  | 1. Apakah lingkungan pertemanan DT membuat MN merasa tidak nyaman?
2. Lalu sebagai teman apa yang anda lakukan ketika MN sedang mengalami *anxiety?*
 |

* + 1. **Observasi**

Menurut Sri Wahyuni (2022:58) menjelaskan bahwa observasi adalah suatu Langkah awal penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengamati dan mencatat segala perilaku subjek atau responden yang sesuai dengan karakteristik judul penelitian. Dalam hal ini observasi juga berperan sangat penting dalam penelitian, karena dalam observasi peneliti bisa memastikan subjek atau responden benar – benar sesuai dengan karakteristik yang ada pada judul penelitian. Pada metode observasi peneliti menggunakan alat tulis untuk mencatat perilaku subjek pada kegiatan sehari – harinya saat berada dilapas.

# Dokumentasi

Menurut Sri Wahyuni (2022:51) dokumentasi merupakan bagian pendukung dari suatu penelitian yang berbentuk foto, tulisan, atau data penting lainnya seperti data statistic untuk mendukung suatu

penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini dokumentasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam penelitian karena sebagai bentuk pendukung bahwa penelitian ini benar – benar dilakukan tanpa adanya manipulasi agar menunjukan penelitian ini adalah penelitian yang berkualitas.

# Analisis Data

Setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan informasi atau data yang diinginkan, langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil analisis data yang menggunakan bantuan perangkat lunak yaitu QSR Nvivo 12. QSR Nvivo 12 adalah perangkat lunak untuk mengembangkan, mendukung dan mengelola proyek analisis data kualitatif. Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah berikut:

* + 1. Mengimpor data

Pada tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah mengimpor data hasil dari wawancara dengan responden dan informan. Data hasil wawancara berupa transkrip atau dialog wawancara yang didalamnya memuat jawaban tentang poin-poin yang sesuai dengan blue print.

* + 1. Melakukan coding (kode)

Melakukan coding adalah pemberian kode pada data yang sudah diimpor dalam aplikasi QSR Nvivo 12. Dalam melakukan coding peneliti harus membaca satu persatu jawaban dari responden utama dan responden pendukung serta harus memberikan coding pada kalimat atau kata yang dianggap penting atau menarik.

* + 1. Visualisasi data

Setelah melakukan coding, tahap selanjutnya adalah peneliti memvisualisasikan data. Pada tahap visualisasi data peneliti dapat memilih beberapa fitur dalam explore dan run query. Terdapat berbagai pola visualisasi data pada QSR Nvivo 12 yaitu, chart, hierarchy chart, mind map, *word cloud,* mind map, project map, concept map, cluster analysis, comparasion diagram, dan masih ada beberapa lagi hal yang dapat diidentifikasi. Namun, dalam konteks penelitian ini, peneliti memiilh untuk menggunakan pola visualisasi *word cloud.*

* + 1. Penyajian data

Penyajian data ini terkait erat dengan pilihan visualisasi data yang dibuat sebelumnya. Jika biasanya penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif, namun peneliti dapat melakukannya secara lebih profesional dengan menunjukkan pola visualisasi data yang sudah dipilih yaitu word *cloud*.

# Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagaimana cara peneliti mendapatkan data dilapangan, dalam hal ini peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai catatan peneliti sebagai hasil penelitian yang dilakukannya dilapangan yang nantinya hasil dari penelitian ini akan diproses untuk ditarik kesimpulannya.

# Reduksi Data

Reduksi data adalah merekap, mengategorikan data – data dan lebih menfokuskan data pada hal – hal yang penting, dalam artian lebih memfokuskan apa yang didapat oleh peneliti dengan sesuai judul yang diambil oleh peneliti saja, tidak meleber kemana – mana.

Hal ini dilakukan karena data yang didapat pasti berjumlah lebih dari 1 ataupun 2, namun banyak sekali data yang didapat sehingga peneliti harus melakukan reduksi data ini dengan teliti dan rinci agar mendapatklan hasil yang sesuai atau kesimpulan yang tepat, akurat dan tentunya mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

Dengan mereduksi data peneliti dapat melihat gambaran hasil penelitiannya secara jelas, jika data dirasa sudah cukup maka peneliti langsug bisa menarik kesimpulan pada penelitian ini, namun jika data dirasa belum cukup maka peneliti bisa mencari atau melanjutkan penelitiannya untuk mendapatkan data tambahan yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil penelitiannya.

# Penyajian Data

Setelah peneliti mereduksi data hasil penelitiannya, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan penyajian data atau mendisplaykan data penelitiannya. Penyajian data adalah suatu bentuk bagaimana peneliti menyusun data secara terperinci dan terukur untuk melihat hasil penelitiannya kali ini.

Tujuan adanya penyajian data misalnya seperti memudahkan peneliti dalam menyusun dan membentuk data dalam suatu gambaran kasus secara utuh dalam penelitiannya. Penyajian data atau display data dapat dilakukan dengan cara menulis teks secara naratif, atau dapat juga mendisplaykan data dengan berupa diagram, grafik ataupun matik.

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010:341) menjelaskan bahwa penyajian data merupakan suatu cara dalam pendekatan kualitatif untuk menganalisis data secara valid dan bisa lebih dipercaya oleh orang lain karena datanya terpampang secara nyata.

Penyajian data secara nyata yang dimaksud merupakan penyajian data yang menggunakan naratif secara terperinci, diagram, grafik maupun matrik hanya pendukung saja bahwa data tersebut yang didapat dari lapangan benar – benar nyata dan valid dari hasil penelitiannya yang dilakukan oleh peneliti dilapangan.

Dalam proses penyajian data, semuaya disusun dan dirancang untuk menggabungkan semua data yang didapat dari penelitiannya dalam bentuk rinci dan terukur, sehingga peneliti dapat menganalisis data – data yang didapat menarik kesimpulan dalam penelitiannya apakah penelitiannya sudah benar dan terarah untuk menarik kesimpulan ataukan perlu melakukan penelitian ulang yang mungkin berguna untuk penarikan kesimpulan agar lebih akurat.

# Kesimpulan dan Verifikasi Data

Setelah melakukan penyajian data dari penemuannya dilapangan atau tempat penelitian, langkah selanjutnya yang harus ditempuh oleh peneliti adalah membuat kesimpulan dan verifikasi data. Ini adalah langkah terakhir yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya setelah menempuh perjalanan mulai dari mengumpulkan data, menganalisis data, mereduksi data dan menyajikan data.

Data yang sudah direduksi atau dalam artian memisahkan data yang diperlukan untuk membuat kesimpulan dan membuang data yang tidak terpakai dalam membuat kesimpulan, peneliti melakukan penyajian data dari hasil reduksi tadi agar memudahkannya dalam membuat kesimpulan dalam penelitiannya, sehingga dalam bagian ini yaitu kesimpulan dan verifikasi data peneliti sangat terbantu atau mudah sekali untuk melakukan kesimpulan, karena tinggal melihat dari penyajian data yang sudah direduksi tadi.

Sebelum peneliti membuat kesimpulan akhir dalam penelitiannya dari data penyajian tadi, peneliti harus membuat kesimpulan sementara terlebih dahulu, hal ini karena kesimpulan pada penelitian belum terlihat pasti atau sesuai dengan temuannya dilapangan, sehingga perlunya peneliti membuat kesimpulan sementara dan kemudian diverifikasi terlebih dahulu untuk melihat kekurangan

dalam kesimpulannya, jika dari hasil verifikasi data menunjukan kekurangan dalam penelitiannya, maka peneliti harus mengolah ulang data dari hasil reduksi dati yang dibuangnya atau dalam hal ini dilakukan member check barang kali ada data yang seharusnya terpakai untuk membuat kesimpulan akan tetapi malahan dibuang pada saat reduksi data.

Setelah peneliti melakukan pengecekan ulang pada reduksi data atau dalam artian sudah melakukan member check data, langkah selanjutnya adalah peneliti mulai menyajikan data dari hasil member check tadi, kemudian data yang dapat tadi disajikan dan dianalisis lagi untuk menambhkan kesimpulan akhir dalam penelitiannya atau memperkuat kesimpulan yang sudah dibuat tadi sebelum dilakukan member check dalam penelitiannya, sehingga penelitian ini bisa dinamakan dengan penelitian yang berkualitas karena sudah melakukan beberapa tahap ini.

Setelah peneliti melakukan atau membuat kesimpulan final pada penelitiannya, langkah adalah memverifikasi data penelitiannya atau mengecek ulang tingkat validasi/kepercayaan/kebenaran dari data yang didapat dilapangan pada saat melakukan penelitiannya, jika proses verifikasi menunjukan data valid atau cocok maka penelitian ini telah menemukan atau mencapai tujuannya, dan penelitia ini juga pantas disebut dengan penelitian yang berkualitas dan dapat dipercaya.

# Teknik Penyajian Hasil Analisis

Setelah peneliti melakukan tugasnya dalam mengolah data penelitiannya dan tentunya sudah menarik kesimpulan sekaligus verifikasi data dalam penelitiannya, langkah paling akhir dalam penelitian ini adalah bagaimana peneliti tersebut menyajikan hasil penelitiannya. Dalam hal ini teknik penyajian hasil analisis ada 2 cara yaiu dengan cara formal dan informal. Teknik formal adalah penyajian hasil analisis data dengan cara menggunakan aturan – aturan tertulis dalam melakukan penelitian, cara formal meliputi menggunakan rumus, diagram, gambar dan tabel dalam menyajikan data hasil analisis penelitiannya. Sedangkan teknik informal adalah teknik penyajian analisis data menggunakan kata – kata deskriptif seperti menjelaskan apa yang ditemukan dalam penelitiannya kemudian bagaimana mengolah data tersebut dan bagaiaman hasil analisisnya disajikan dengan kata – kata deskriptif dalam bahasa normal.

69